

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

M. Nasir, 2017: Hak Wali Mujbir dalam Perkawinan Menurut Imam al-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; Untuk mengetahui bagaimana Hak Wali Mujbir dalam Perkawinan Menurut Imam al-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah dan untuk Mengetahui bagaimana Metode Istinbath Hukum Tentang Hak Wali Mujbir dalam pernikahan Menurut Imam Safi'i dan Imam Abu Hanifah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode Content Analysis. Adapun sumber primer yaitu Kitab *Al-Umm, al-Buwaiti, al-Imla'*, dan *Mukhtashar Muzani*, kitab "*al-Mabsuth*" *Badai'i As-Shanai'i*. Sedangkan sumber sekundernya yaitu buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Berdasarkan hasil analisa yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Hak Wali Mujbir dalam Perkawinan Menurut Imam al-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah; a) Imam asy-syafi'i. Menurut kelompok yang diwakili oleh Imam Syafi'i ini mereka berpendapat bahwasanya dalam sebuah perkawinan disyaratkan adanya wali, dan perkawinan tidak sah tanpa adanya wali. Menurut golongan ini seorang bapak atau kakek mempunyai hak *ijbar*, baik wanita itu gadis yang belum dewasa, gadis dewasa maupun janda; b) Imam Abu Hanifah. Menurut golongan yang diwakili oleh Abu Hanifah, mereka berpendapat bahwa hak *ijbar* diperuntukkan hanya kepada gadis yang belum dewasa (belum baligh) dan orang gila (orang yang tidak berakal), selain itu jika gadis telah baligh dan berakal maka tidak ada hak *ijbar* baginya.; 2) Metode Istinbath Hukum Tentang Hak Wali Mujbir dalam pernikahan Menurut Imam Safi'i dan Imam Abu Hanifah Adapun metode *istinbat* yang digunakan Imam Syafi'i dalam menetapkan suatu hukum ialah Al-Qur'an, Sunnah, *ijma'*, dan *qiyas*. Metode *istinbat* Imam Syafi'i yaitu Al-Qur'an, Sunnah, *ijma'*, *qaul sahabat*, *qiyas*, dan *istishab*. Sedangkan metode *istinbat* yang digunakan oleh Imam Hanafi dalam menetapkan suatu hukum adalah Al-Qur'an, As-Sunnah, *ijma'*, *qiyas* dan *istihsan*

Kata kunci: Hak Wali Mujbir, Perkawinan, Imam al-Syafi'i, Imam Abu Hanifah

ملخص

م. ناصر: (2017) حق الولي المجرى في الزواج عند الإمام الشافعي والإمام أبي حنيفة.

يهدف هذا البحث إلى معرفة؛ حق الولي المجرى في الزواج عند الإمام الشافعي والإمام أبي حنيفة، ومعرفة منهج استنباط الحكم نحو حق الولي المجرى في الزواج عند الإمام الشافعي والإمام أبي حنيفة.

أما تصميم البحث فمن نوع الدراسة المكتبية (*library research*) باستخدام منهج تحليل المضمون.

أما مصادر البيانات الأساسية فهي؛ كتاب "الأم"، و"البويطي"، و"الإملاء"، ومختصر المزي، و"المبسوط"، و"بدائع الصانع". أما مصادر البيانات الثانوية فهي؛ الكتب المتعلقة بالبحث.

بناء على تحليل البيانات يمكن الاستنتاج بأن: (1) حق الولي المجرى في الزواج عند الإمام الشافعي والإمام أبي حنيفة؛ أ) عند الإمام الشافعي. فقد ذهب المذهب الشافعي إلى اشتراط وجود الولي في الزواج، وعدم صحته بعدم وجود الولي. ورأوا أن للأب أو الجد حقا في الإجماع، صغيرة كانت هذه المرأة أم بالغة أم ثيبا؛ ب) عند الإمام أبي حنيفة. فقد ذهب المذهب الإمام أبي حنيفة إلى أن حق الإجماع مقتصر للبكر الصغيرة والمجنونة (غير عاقلة)، أما عداها، أي إذا كانت المرأة بالغة وعاقلة فلا إجماع عليها. (2) منهج استنباط الحكم نحو حق الولي المجرى في الزواج عند الإمام الشافعي والإمام أبي حنيفة. أما منهج الاستنباط المستخدم عند الإمام الشافعي في تقرير الحكم فهو: القرآن، والسنة، والاجماع، والقياس. ومنهج استنباط الإمام الشافعي هو: القرآن، والسنة، والاجماع، وقول الصحابي، والقياس، والاستصحاب. أما منهج الاستنباط المستخدم عند الإمام أبي حنيفة في تقرير الحكم فهو: القرآن، والسنة، والاجماع، والقياس، والاستحسان.

الكلمات الأساسية: حق الولي، الزواج، الإمام الشافعي والإمام أبو حنيفة

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ABSTRACT

Mohd. Nasir (2017) : The Rights of *Wali Mujbir* in A Marriage based on Imam al-Syafi'i and Imam Abu Hanifah

This research is aimed at finding out how is the rights of *Wali Mujbir* in a marriage according to Imam al-Syafi'i and Imam Abu Hanifah and to find out how is the *Istinbath* Method principle about the rights of *Wali Mujbir* in a marriage according to Imam al-Syafi'i and Imam Abu Hanifah. This research is a library research by using Content Analysis Method. The primary sources are Kitab Al-Umm, al-Buwaiti, al-Imla', and Mukhtashar Muzani, kitab "al-Mabsuth" Badai'i As-Shanai', while the secondary data are the books related to the research. Based on the results of the analysis, it can conclude that: 1) The right of *Wali Mujbir* in a marriage according to Imam al-Syafi'i and Imam Abu Hanifa; a) Imam asy-syafi'i. According to the group represented by Imam Syafi'I, they argue that in a marriage, a guardian is required, and the marriage is invalid without a guardian. According to this group, a father or grandfather has the right of *ijbar*, whether the woman is an immature girl, an adult girl or a widow; b) Imam Abu Hanifah. According to the group represented by Abu Hanifah, they argue that the right of *ijbar* is reserved only to an immature girl (not *baligh*) and to an insane person (unauthorized person), otherwise if the girl has *baligh* and has the mind then there is no *ijbar* right to her; 2) *Istinbath* Method of Law about the rights of *Wali Mujbir* in a marriage according to Imam Syafi'i and Imam Abu Hanifah The *Istinbat* Method used by Imam Syafi'i in establishing a law is al-Qur'an, *Sunnah*, *ijma* ', and *qiyas*. The *Istinbad* Method of Imam Syafi'i are Al-Qur'an, *Sunnah*, *ijma*', *qaul sahaba*, *qiyas*, and *istishab*, while the *Intinbad* Method by Imam Hanafi in determining a law is al-Qur'an, as-Sunnah, *ijma* ', *qiyas* and *istihsan*

Keywords: *wali mujbir* right, marriage, Imam al-Syafi'i, Imam Abu Hanifah

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.